

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, “Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar bagi pembentukan sumberdaya manusia di masa mendatang (Abdulhak,2007:52).

Kualitas pendidikan anak usia dini inilah yang nantinya akan menentukan kualitas sumberdaya manusia di suatu negara. Semakin berkualitas pendidikan anak di usia dininya, maka semakin berkualitas juga sumberdaya yang akan dihasilkan generasi selanjutnya. Hal ini disebabkan karena masa usia dini merupakan ajang

pembelajaran dan pembiasaan manusia dalam menghadapi tantangan hidup agar mampu bertahan dalam berbagai situasi.

Usia Taman Kanak-kanak (berkisar antara 4–6 tahun) merupakan usia yang berada pada tahap egosentris dimana anak masih sangat kental dengan keakuannya. Anak yang masih berada pada tahap ini sangat sulit untuk diajak berbagi dengan yang lain, selalu merasa dirinya lebih dari orang lain, dan sulit untuk diminta melakukan kegiatan dalam kelompok. Anak selalu menganggap apapun yang menjadi miliknya tidak boleh dibagi dengan orang lain, hanya ia seorang yang boleh memiliki.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Orang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain akan tetapi perlu ada kerjasama dengan orang lain, begitu juga dengan anak. Menurut Permen 58 tahun 2009, ada beberapa aspek perkembangan anak yang harus di stimulasi, salah satunya aspek sosial emosional dan kemandirian. Sikap kerjasama sendiri merupakan tahapan pencapaian dari aspek tersebut yang harus di stimulasi. Sikap kerjasama yang baik akan membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan anak. Dalam kehidupan, tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh anak antara lain, mampu berkooperatif, memiliki toleransi dan empati kepada orang lain, dapat menghargai orang lain, inisiatif, tidak tergantung serta gigih dalam bekerja. Mempunyai sikap kerjasama yang baik membuat anak dapat diterima secara sosial dan menjadi anak yang bahagia.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis yang juga merupakan guru di TK AN-NISA pada kelompok B Kelas Matahari ditemukan mayoritas anak belum mampu bekerjasama dengan anak yang lain. Dari 13 orang anak,

terdapat 60% belum menunjukkan sikap kerjasama, sementara 40% anak sudah terlihat memiliki sikap kerjasama yang diharapkan dimiliki oleh anak. Hal ini dapat dilihat dari anak masih sering bertindak dengan kemauan sendiri, menguasai alat-alat permainan tanpa mau berbagi dengan teman sebayanya. Sedangkan dalam kegiatan yang dilakukan secara berkelompok anak tampak belum mampu bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hanya beberapa anak saja yang terlihat antusias dalam mengerjakan tugas sementara anak yang lain hanya menunggu ataupun diam tanpa melakukan apapun. Perilaku anak tersebut kadang kala menimbulkan keresahan tersendiri dalam diri guru. Guru merasa belum mampu untuk menghalau tindakan tersebut, arahan dan bimbingan telah dilakukan oleh guru tetapi hal tersebut belum maksimal dalam mengembangkan sikap kerjasama antar anak. Perhatian dari guru juga terasa kurang dalam mengembangkan sikap kerjasama pada anak apalagi ketika waktu kerja kelompok sedang berlangsung. Guru terlalu terfokus pada hasil kerja anak sementara proses pembelajaran tidak menjadi hal utama yang diamati guru.

Guru juga perlu memperhatikan metode yang sesuai untuk mengembangkan sikap kerjasama pada anak dan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut. Kurang tepatnya metode atau cara yang digunakan guru selama ini belum maksimal untuk mengembangkan sikap kerjasama anak. Model pembelajaran pada kegiatan awal dan akhir adalah model pembelajaran klasikal dengan metode tanya jawab dan ceramah. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan sikap kerjasama anak juga masih sangat kurang. Kegiatan pembelajaran sebagian

besar dilakukan di dalam kelas, sehingga anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama pada pengembangan sikap kerjasama. Hal ini menyebabkan sikap kerjasama yang diharapkan tidak muncul pada diri anak.

Dengan melihat permasalahan tersebut, penulis selaku guru merasa perlu melakukan upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan strategi-strategi pembelajaran yang dapat menarik minat dan memotivasi anak untuk belajar sehingga dapat mengembangkan sikap kerjasama pada anak. Berbagai cara dicari untuk menanamkan kebiasaan anak untuk bekerja sama agar nantinya dapat hidup bersosial sebagai anggota masyarakat. Salah satu aktivitas yang dapat membuat anak senang dan tertarik adalah dengan memberikan kegiatan pembelajaran melalui metode proyek. Metode proyek ini dapat dilakukan di luar dapat juga di dalam ruangan.

Dengan menggunakan metode proyek, anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Metode proyek juga diharapkan dapat menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan kerjasama dengan sepenuh hati, dan meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif. Dalam pelaksanaan pengajaran dengan metode proyek, guru bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan “proyek” yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi bagiannya atau kelompoknya.

Jadi metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerjasama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Sikap Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk An-Nisa T.A 2012/ 2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Belum tampak adanya kerjasama antar anak dalam mengerjakan suatu tugas/ pekerjaan di dalam kelompok. Hal ini ditandai dengan anak masih menunjukkan tingkah untuk menguasai suatu benda/ barang dalam bermain maupun mengerjakan tugas.
2. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru belum memenuhi hasil maksimal dalam mengembangkan sikap kerjasama pada anak yang ditandai oleh antusias anak dalam mengerjakan tugas didalam kelompok hanya terlihat pada beberapa anak saja.
3. Perhatian guru kurang maksimal dalam mengembangkan sikap kerjasama pada anak.
4. Kurangnya guru memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dalam kegiatan pembelajaran sebagai sumber belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus masalah yaitu mengembangkan sikap kerjasama anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode proyek di TK An-Nisa Tahun Ajaran 2012/ 2013.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah kemampuan sikap kerjasama pada anak usia 5-6 tahun dapat berkembang dengan menggunakan metode proyek di TK An-Nisa Tahun Ajaran 2012/2013?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengembangkan sikap kerjasama dengan menggunakan metode proyek pada anak usia 5-6 tahun di TK An-Nisa Tahun Ajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pembentukan sikap kerjasama pada anak melalui metode proyek, serta arti pentingnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan perencanaan matang, kelengkapan alat dan media pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana belajar yang memadai

dan hal-hal yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan penyelenggaraan proses belajar mengajar.

2. Manfaat praktis

- a) Siswa, yaitu: (1) Meningkatnya kemampuan kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi, dan (2) anak terlibat aktif dan memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar.
- b) Guru, yaitu: (1) sebagai bahan masukan yang bersifat konstruktif dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih bervariasi, dan (2) sebagai bahan informasi tentang kemajuan belajar anak.
- c) Sekolah, yaitu: sebagai bahan informasi penting dan telaah pustaka dalam rangka pembinaan dan pengelolaan tenaga guru profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya terkait dengan proses belajar mengajar di kelas.
- d) Peneliti, yaitu: sebagai bahan informasi dan telaah pustaka pelaksanaan penelitian sejenis.